

**PENGEMBANGAN KIT MERONCE PADA KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK A DI TK TAMAN CERIA MANYAR AIRDAS SURABAYA**

**Sani Rumahenga**

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, [sanirumahenga@mhs.unesa.ac.id](mailto:sanirumahenga@mhs.unesa.ac.id)

**Kartika Rinakit Adhe, S.Pd., M.Pd.**

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, [kartikaadhe@unesa.ac.id](mailto:kartikaadhe@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce. Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan yang mengadaptasi model pengembangan ADDIE. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A, ahli materi, ahli media dan guru. Objek penelitian ini adalah Pengembangan media kit meronce dengan tujuh tahapan meronce. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara sedangkan untuk mengetahui kelayakan media kit meronce menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan persentase. Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan diketahui bahwa media kit meronce layak digunakan untuk pengembangan keterampilan motorik halus anak di taman kanak-kanak. Kelayakan uji coba perorangan termasuk dalam kategori “cukup layak” (53,61%), uji coba kelompok besar termasuk kategori “layak” (68,56%), ahli materi termasuk kategori layak (93,18%), ahli media termasuk kategori “layak” (93,75%). Berdasarkan hasil penilaian dari empat tahapan maka media kit meronce dinyatakan layak dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran yang bermanfaat bagi perkembangan anak terutama pada keterampilan motorik halus anak.

**Kata kunci:** keterampilan motorik halus, media kit meronce

**Abstract**

*For this reason, the researcher designed a meronce media kit which was packaged with his guidebook. The purpose of this study was to develop children's fine motor skills through meronce activities. This research is research and development that adapts the ADDIE development model. The subjects in this study were group A children, material experts, media experts and teachers. The object of this research is the development of the media kit meronce with seven stages of meronce. Data collection in this study is observation and interview while to find out the feasibility of Meronce media kit using qualitative and quantitative descriptive analysis techniques with percentages. Based on the results of the study from the discussion, it is known that meronce media kits are suitable for the development of fine motor skills of children in kindergarten. The feasibility of individual trials included in the category of "decent enough" (53.61%), large group trials included in the category of "eligible" (68.56%), material experts including feasible categories (93.18%), media experts including categories "Decent" (93.75%). Based on the results of the assessment of the four stages, the Meronce media kit was declared feasible and effective to be used as a learning medium that is beneficial for the development of children, especially in children's fine motor skills.*

**Keywords:** fine motor skills, meronce media kit

**PENDAHULUAN**

Aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini telah diatur dalam Permendibud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini bahwa terdapat aspek yang harus dikembangkan pada anak yaitu aspek perkembangan moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, dan sosial emosional anak.

Salah satu perkembangan yang sangat penting dikembangkan serta distimulasi sejak usia dini adalah perkembangan motorik yang adalah merupakan proses perkembangan dari otot, Neaum (2013:50). Kegiatan pendidikan motorik sangat penting bagi anak guna menunjang perkembangan motorik anak kelak menjadi dewasa.

Perkembangan motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah aktivitas gerak tubuh yang menggunakan otot – otot besar yang meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulatif. Sedangkan motorik halus adalah kemampuan anak prasekolah beraktivitas

menggunakan otot – otot halus. Beberapa kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus anak misalnya menulis, menggambar, meronce, menganyam dan lain sebagainya Samsudin (2005).

Selama observasi di Taman kanak-kanak Taman Ceria Manyar Airdas Surabaya yang dilakukan 2 kali, selama proses pembelajaran menggunakan lembar kerja anak (LKA). Kemudian peneliti melakukan observasi yang ketiga kalinya. Pada observasi yang dilakukan peneliti melihat kegiatan yang dilakukan guru adalah melakukan kegiatan meronce. Dari kegiatan tersebut ditemukan perkembangan motorik halus anak masih belum maksimal.

Peneliti mengamati proses pembelajaran motorik halus menggunakan media di TK tersebut, selama tiga bulan hanya menggunakan media balok dan *finger painting* sehingga membuat anak merasa jenuh dan bosan saat melakukan proses pembelajaran motorik halus. Ini terbukti dari 15 anak rata-rata sudah berumur 4-5 tahun belum memiliki kemampuan motorik halus yang baik. Lima anak yang dapat memasukkan benang roncean tanpa dipandu, enam anak dapat memasukkan benang

jika dipandu oleh guru dan dan empat anak tidak bisa melakukan kegiatan meronce.

Berdasarkan data hasil observasi maka dalam kegiatan bermain anak usia dini diperlukan untuk permainan yang tepat dalam memberikan stimulus pada anak. Kegiatannya dapat berupa kegiatan bermain, karena pada dasarnya dunia anak adalah dunia bermain. Anak belajar melalui bermain. Dengan bermain, anak memperoleh pengetahuan. Menurut Diana (2010) bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Bermain harus dilakukan atas inisiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak.

Menurut Seefeldt dan Wasik (2008:389), salah satu kegiatan bermain yang dapat menunjang motorik halus anak yaitu kegiatan meronce menggunakan bahan yang konkrit menggunakan manik-manik berwarna, berbentuk geometri dengan macam-macam ukuran sehingga membuat anak tertarik untuk belajar.

Salah satu permainan yang bisa dikembangkan di TK untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu dengan permainan kit meronce. Kit meronce merupakan suatu permainan meronce yang disediakan sepaket dengan buku panduannya dan berbagai macam warna yang sama pada bentuk geometri diantaranya: lingkaran, segitiga, bintang, persegi, dan hati, terdapat juga bambu, kancing, tutup botol dan benang sehingga dengan media-media ini dapat menstimulus motorik halus anak.

Dalam permainan kit meronce ini terdapat macam-macam media diantaranya kayu, kancing, spon, bambu, tutup botol dan benang. Bahan yang digunakan yaitu dari bahan kayu pinus, plastik, bambu, bahan batok kelapa. Bahan kayu dibuat dengan bentuk-bentuk geometri diantaranya: lingkaran, segitiga, persegi, bintang dan hati, bahan bambu dibuat menyerupai sedotan, bahan kancing dari batok kelapa, sedangkan bahan plastik yaitu tutup botol. Terdapat juga lima jenis benang atau tali untuk kegiatan menyatukan bahan roncean diantaranya: jenis tali *round, oval, flat, wide* dan tali senar. Kit meronce dibuat dengan bermacam-macam warna yang menarik pada media-media tersebut sehingga membuat anak tertarik untuk menggunakannya.

Permainan ini dimainkan secara individu dengan cara memasukkan media-media tersebut pada seutas tali/benang yang telah disediakan yang selanjutnya anak melakukan kegiatan roncean mengikuti tahapan meronce. tahapan meronce dapat dilihat dalam buku panduan yang telah disediakan. Ada tujuh tahapan dalam kegiatan meronce diantaranya: 1) meronce berdasarkan warna, 2) meronce berdasarkan bentuk, 3) meronce berdasarkan ukuran, 4) meronce berdasarkan warna dan bentuk, 5) meronce berdasarkan bentuk dan ukuran, 6) meronce berdasarkan warna, bentuk dan ukuran dan 7) meronce pola bebas. Permainan kit meronce menstimulus anak untuk menghasilkan bentuk seni kreativitas dan keterampilan menggunakan tangan.

**METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan ADDIE (*Analysis-Design-Development-Implementation-Evaluation*). ADDIE adalah model yang mudah untuk digunakan dan dapat diterapkan dalam kurikulum yang mengajarkan pengetahuan, keterampilan ataupun sikap. Alasan menggunakan metode pengembangan pendekatan ADDIE adalah model pembelajaran yang bersifat umum dan sesuai digunakan untuk penelitian pengembangan salah satunya dalam pengembangan kit meronce pada keterampilan motorik halus anak.

Subjek pada penelitian ini yaitu 1 ahli materi, 1 ahli media, 1 guru dan 30 anak TK Taman Ceria Manyar Airdas Surabaya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis validasi media kit meronce, uji kelayakan media, dan uji keefektifan. Media kit meronce dianalisis dengan menggunakan lembar observasi pada tujuh tahapan meronce. Tingkat kelayakan media kit meronce diukur dengan menggunakan kriteria validitas, hal ini dapat dilihat pada tabel 1. Tingkat kelayakan kriteria revisi produk kit meronce. yang selanjutnya dianalisa kegiatan *pretest-postest* menggunakan *gain score* dengan klasifikasi dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Tingkatan kelayakan kriteria revisi produk

Presentase	Kriteria	Keterangan
81% - 100%	Baik sekali	Tidak Revisi
61% - 80%	Baik	Tidak Revisi
41% - 60%	Cukup baik	Revisi
21% - 40%	Kurang baik	Revisi
0% - 20%	Tidak baik sekali	Revisi

Sumber: Riduwan, 2013: 15

Tabel 2. Klasifikas *gain score*

Gain Score	Kategori
$G \geq 0.7$	Tinggi
$0.3 \leq g \leq 0.7$	Sedang
$G \leq 0.3$	Rendah

Sumber: Hake 1998

Untuk menghitung hasil ahli materi, ahli media dan lembar observasi anak menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Gambar 1. Rumus Persentase Sugiono, 2017: 246

P : angka presentase

F : Frekuensi yang sedang dicari presentasenya

N : Jumlah respon dikali skor tertinggi dikali jumlah soal

Selanjutnya, untuk menghitung hasil penilaian lembar observasi *pretest-postes* menggunakan rumus:

$$g = \frac{\text{skor postest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimal} - \text{skor pretest}}$$

Gambar 2. Rumus *Gain Score* analisa *Pretest-postest*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pengembangan media kit meronce sesuai dengan prosedur atau tahapan-tahapan model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementasi, dan Evaluasi*). berikut akan dijelaskan tahapan-tahapan pengembangan buku panduan menggunting berdasarkan model ADDIE:

#### 1. Analisis (*Analyze*)

Pada pembelajaran motorik halus terdapat permasalahan yaitu pada keterampilan motorik halus anak dalam kegiatan meronce. Kegiatan meronce merupakan kegiatan yang menarik bagi anak, Kegiatan meronce di TK tersebut belum sesuai dengan tahapan dalam kegiatan meronce. Hal ini diperkuat dengan melakukan observasi dan wawancara kepada guru, yang meliputi kondisi kelas saat proses pembelajaran berlangsung, materi, serta permasalahan belajar anak disekolah.

Pada saat observasi ditemukan bahwa media pembelajaran yang dilakukan guru disekolah untuk melatih motorik halus anak tidak variatif dan sangat minim dilakukan sehingga membuat anak kesulitan dalam melakukan kegiatan meronce, untuk itu peneliti mengembangkan media kit meronce yang dibuat sepaket dengan buku panduannya guna untuk melatih keterampilan motorik halus anak.

#### 2. Perancangan (*Design*)

Setelah menganalisis, tahap selanjutnya yakni perancangan. Perancangan dilakukan agar kit meronce yang dikembangkan dapat digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebelum merancang media kit meronce, parancang mengawali dengan analisis karakteristik perkembangan anak menurut Neaum (2013:53), Kebutuhan anak serta konsep media. Analisis karakteristik didapat dari data-data yang dikumpulkan sebelumnya (hasil observasi). Hasil analisis kebutuhan tersebut dapat dilanjutkan dengan merancang konsep media.

#### 3. Pengembangan (*Development*)

Pada tahap pengembangan dimulai dengan mengembangkan media kit meronce. pengembangan ini merujuk pada prinsip pemilihan media menurut Walker dan Hess (dalam Arsyad 2013:219) yaitu prinsip keterbacaan dalam hal *font* pada buku panduan, kualitas tampilan yakni kesesuaian ukuran media yang digunakan, serta kualitas pengelolaan yaitu pembuatan media kit meronce.

Sejalan dengan itu menurut Badru Zaman (2007:63) alat permainan dikategorikan sebagai alat permainan edukatif apabila memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: berfungsi mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak Tk, aman bagi anak,

dirancang untuk mendorong aktivitas dan kreativitas serta bersifat konstruktif atau ada sesuatu yang dihasilkan. Peneliti mendesain produk dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merencanakan desain awal kit meronce dengan menggambar dikertas.
2. Mengumpulkan materi mengenai tahapan-tahapan meronce dalam pengembangan motorik halus anak kelompok A usia 4-5 tahun.
3. Menentukan bahan yang digunakan dalam untuk membuat produk.
4. Merancang desain buku panduan meronce dengan menggunakan *software (Corel Draw)*.
5. Mencetak hasil desain.

Media-media roncean buat ditempat pembuatan Alat permainan Edukatif yang bertempat di Mojokerto. Sedangkan buku panduannya dicetak dikertas *artpaper* ukuran A5, kemudian dispiral.

6. Setelah produk awal media kit meronce ini selesai dibuat, maka langkah berikutnya adalah tahap validasi dengan ahli media dan ahli materi guna menemukan kekurangan serta mendapat saran dan masukan yang dapat meningkatkan kualitas produk yang dikembangkan. Ahli materi disini menilai dari segi konten isi materi yang disajikan, kesesuaian materi, cukupan materi yang dimuat dan lain-lain.

#### 4. Pelaksanaan (*Implementasi*)

Tahap selanjutnya adalah tahap implementasi. Tahap implementasi ini berarti semua rancangan media pembelajaran yang telah dikembangkan diterapkan setelah sebelumnya dilakukan revisi. Media kit meronce dan buku panduannya diujicobakan kepada anak kelompok A uji coba perorangan setelah proses revisi dan media kit meronce dinilai layak oleh validator. Setelah itu media kit meronce diujicobakan kepada subjek uji coba kelompok besar.

Uji coba produk menggunakan uji coba lapangan yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan media kit meronce melalui lembar observasi. Subjek pada penelitian ini yaitu anak kelompok A yang berjumlah 30 anak. Dari lembar observasi tersebut memperoleh persentase *pretest* 53,61% dan *posttest* memperoleh persentase 68,56%. Selanjutnya untuk mengetahui keefektifan produk yang dikembangkan maka dilakukan analisis dari penilaian *pretest-postest* menggunakan *gain score* sehingga memperoleh skor 0,322%. Berdasarkan kriteria validitas bahan ajar menurut Hake (1998) jika  $G 0.3 \leq 0.7$  maka media kit meronce termasuk kategori “sedang” sehingga dapat dikatakan layak dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran keterampilan motorik halus anak.

#### 5. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi, pada tahap ini untuk mengetahui kelayakan pengembangan produk. Kelayakan pengembangan produk media kit meronce menggunakan lembar observasi sebagai acuan yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur kelayakan tujuan pengembangan media kit meronce pada

pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

### Pembahasan

Hasil akhir dari pengembangan ini yaitu media kit meronce. Media kit meronce ini sudah diterapkan di TK Taman Ceria Manyar Airdas Surabaya. Media kit meronce ini dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran keterampilan motorik halus anak pada kegiatan meronce tujuh tahapan.

Hal ini diperkuat oleh Pamadhi dan Sukardi (2010:9-13) berpendapat bahwa kegiatan meronce yaitu suatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dengan tangan yang membutuhkan kelenturan jari serta melatih imajinasi melalui bahan yang digunakan, dan melatih ketelitian melalui kecermatan merangkat atau menyusun benda tersebut.

Kusnita Erna (2017:83) agar kemampuan motorik halus anak usia dini dapat berkembang sebagaimana mestinya, maka perlu memadukan pembelajaran melalui bermain dengan program kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak, salah satunya yaitu melalui kegiatan meronce.

Media kayu pada anak kelompok A terlihat bahwa media kayu yang digunakan dalam kegiatan meronce dengan tujuh tahapan meronce "sangat layak" digunakan dengan persentase 98.158%. Media Tutup Botol termasuk dalam kategori "sangat layak" dengan persentase 96,903, media Spon termasuk dalam kategori "sangat layak" dengan persentase 98.361%, media kancing termasuk kategori "layak" dengan persentase 89.880% dan media bamboo termasuk pada kategori "sangat layak" dengan persentase 96.667.

Uji coba lapangan dilakukan pada 30 anak Tk Taman Ceria Manyar Airdas Surabaya. Pada saat penelitian ditemukan bahwa skor tertinggi diantara media-media kit meronce adalah media spon yaitu dengan persentase 98.316%. Hal ini dikarenakan tekstur dari media spon yang lembut membuat anak tertarik menggunakannya. Secara sensoris media ini lebih banyak merangsang motorik halus anak. semakin banyak sensori anak dirangsang maka semakin membuat tertarik untuk menggunakannya.

Skor terendah adalah pada media kancing dengan persentase 89.880%. meskipun skor dari media kancing masih terbilang tinggi namun perlu diperhatikan bahwa pada tingkatan meronce kancing merupakan tingkatan yang sulit bagi anak. Tingkatan inilah melatih kesabaran anak untuk memasukkan tali ke media roncean. Kebanyakan anak dari subjek yang diteliti hanya memasukkan tali pada 1 lubang kancing sedangkan pada media kancing terdapat dua lubang. Hal ini dikarenakan kurangnya stimulasi dari guru kepada anak tentang kegiatan meronce kancing sehingga membuat anak tidak dapat menyelesaikan kegiatan meronce kancing dengan baik.

Data yang diperoleh melalui anak taman kanak-kanak didapatkan menggunakan rumus *gain score* 0,322% berdasarkan kriteria validitas bahan ajar

menurut Hake (1998) jika  $G 0.3 \leq 0.7$  maka media kit meronce termasuk dalam kategori "sedang" sehingga dapat dikatakan layak dan efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran keterampilan menggunakan jari-jemari serta otot-otot halus anak.

Selanjutnya melakukan pengukuran kembali setelah diberikan *treatment* dengan instrument yang sama ketika sebelum perlakuan. Selanjutnya, hasil yang diperoleh dari sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan dianalisa menggunakan hasil penilaian pada uji coba lapangan dalam bentuk eksperimen, model eksperimen ditujukan dengan desain eksperimen *one-group pretest-posttest design* (Sugiyono 2017) pada analisis ini diperoleh 53.61% x 68.565% anatar lain nilai *posttest* lebih besar dari nilai *pretest* maka media kit meronce dinyatakan efektif.

Peningkatan keterampilan motorik halus ini ditunjukkan oleh kenaikan skor yaitu dari 53,61% ke 68.565% dari uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar yang terjadi pada anak yang memiliki daya konsentrasi maupun motorik yang berbeda-beda. Pada perlakuan dengan menggunakan media kit meronce anak dapat meningkatkan konsentrasinya, melatih jari-jemari serta otot-otor halus anak.

### PENUTUP

#### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa media kit meronce dikatakan efektif digunakan sebagai media pembelajaran keterampilan motorik halus anak di taman kanak-kanak karena telah melewati beberapa tahapan uji coba kelayakan diantaranya 1) uji coba oleh ahli materi memperoleh persentase 93,18%; 2) uji coba ahli media memperoleh persentase 93,75%; 3) uji coba kelompok kecil memperoleh persentase 53,61%; 4) uji coba kelompok besar memperoleh persentase 68,56% dengan demikian media kit meronce layak dan efektif untuk dijadikan media pembelajaran yang bermanfaat bagi perkembangan anak terutama pada keterampilan motorik halus anak sehingga diharapkan dapat berkembang secara optimal.

#### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas mengenai penelitian dan pengembangan yang menghasilkan media kit meronce untuk melatih motorik halus anak khususnya pada kegiatan meronce dengan menerapkan tahapan meronce untuk anak kelompok A usia 4-5 tahun, maka ada beberapa saran yang akan disampaikan, antara lain:

1. Bagi sekolah, media kit meronce dapat diterapkan sebagai permainan yang menarik dan menyenangkan dalam pembelajaran motorik halus.
2. Bagi guru, hendaknya lebih kreatif dalam memberikan kegiatan pembelajaran meronce berdasarkan tahapan dalam kegiatan meronce untuk melatih motorik anak.

3. Bagi Siswa, diharapkan dapat melatih keterampilan motorik halus sehingga dapat berkembang secara optimal.
4. Bagi peneliti selanjutnya, media kit meronce dalam melatih motorik halus anak dapat dikembangkan atau dilakukan modifikasi yang lebih bagus.
5. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi untuk mengembangkan media yang lebih inovatif guna melatih motorik halus anak.
6. Bagi peneliti yang ingin menggunakan media meronce tutup botol diharapkan dapat membuat bolongan pada bagian tengah media tutup botol lebih besar lagi sehingga membuat anak mudah dalam melakukan kegiatan meronce.
7. Dalam membuat suatu media perlu diperhatikan tekstur dari media tersebut sehingga dapat melatih sensoris anak. Karena semakin banyak sensoris anak terangsang maka semakin membuat mereka tertarik untuk menggunakannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, A. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Badru Zaman, 2007. *Media Dan Sumber Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Diana Mutiah. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Hake, R. R. 1998. *Interactive Engagement V.S Traditional Methods: Six- Thousand Student Survey Of Mechanics Test Data For Introductory Physics Courses*. *American Journal Of Physics*. Vol. 66. No.1.
- Kusnita Erna. 2017. *Jurnal Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Dengan Media Manik-Manik Di Kelompok B Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Bromo Medan Vol 7* hal 83. (<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school/article/viewFile/6840/5883>), diakses 29 Juli 2019.
- Neaum, Sally. 2013. *Child Development For Early Years And Practitioners*. Singapore. Sage
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Dalam UU No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Litera Prenada
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreatifitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta Depdiknas
- Sukardi, dkk. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Seefeldt, Carol dan Barbara A Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT Indeks